



PEMBANGUNAN KELEMBAGAAN RINTISAN DESA WISATA PADA DESA WISATA DIRO, KECAMATAN MINGGIR, KABUPATEN SLEMAN

**Ferri Wicaksono¹, Agustina Rahmawati², Sudiin³, Nur Eka
Hardiyansya Ramadhan⁴**

¹ Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ekonomi dan Sosial, Universitas AMIKOM
Yogyakarta

wicaksono.ferri@amikom.ac.id

² Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ekonomi dan Sosial, Universitas AMIKOM
Yogyakarta

agustinarahma@amikom.ac.id

³ Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ekonomi dan Sosial, Universitas AMIKOM
Yogyakarta

sudiin@students.amikom.ac.id

⁴ Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ekonomi dan Sosial, Universitas AMIKOM
Yogyakarta

nurekahardiyansya@students.amikom.ac.id

*Received: 1 Januari 2023; Revised: 20 Januari 2023; Accepted: 21 Januari 2023; Published: 31 Januari 2023; Available online:
Januari 2023.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model pembangunan kelembagaan rintisan Desa Wisata Diro, Desa Sendangmulyo, Kecamatan Minggir, Kabupaten Sleman. Karakteristik lokasi penelitian sebagai salah satu daerah rintisan desa wisata menjadi salah satu alasan pentingnya penelitian ini. Dimana pengembangan desa wisata menjadi salah satu tren dalam konteks pengembangan destinasi pariwisata di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Dimana dalam kajian ini menganalisis 3 (tiga) sistem kelembagaan yakni *regulative system*, *normative system*, dan *cultural-cognitive system*. Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan: Pertama, kelembagaan Desa Wisata Diro belum cukup optimal dibangun, dapat dilihat dari ketiadaan dokumen standar prosedur layanan dari masing-masing potensi produk wisata. Kedua, kelembagaan Desa Wisata Diro tidak diarahkan untuk menciptakan suatu budaya persaingan maupun kompetisi. Ketiga, kelembagaan Desa Wisata Diro sudah cukup baik dalam konteks memberdayakan elemen penting warga yakni tokoh masyarakat untuk menjadi bagian dari pengurus Desa Wisata dan pengurus kelompok sadar wisata. Urgensi dari penelitian ini

harapannya dapat menjadi gambaran model pembangunan kelembagaan desa wisata yang efektif utamanya dengan kategori rintisan.

Key Word: Efektivitas, Pembangunan Kelembagaan, Rintisan Desa Wisata

PENDAHULUAN

Pengembangan desa wisata saat ini sudah menjadi tren di Indonesia. Menurut hasil pendataan potensi desa 2018, jumlah desa/kelurahan wisata yang tersebar di seluruh Indonesia telah mencapai angka 1.734 desa/kelurahan wisata (Statistik, 2018). Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) sebagai salah satu destinasi wisata populer di Indonesia juga tidak ketinggalan dalam pengembangan kawasan desa wisata. Pada tahun 2019 sudah tercatat 270 desa wisata yang ada di wilayah tersebut, dimana terbagi menjadi 4 (empat) kategori yakni desa maju, desa wisata berkembang, desa wisata tumbuh/embrio, dan desa wisata layak jual (Bappeda, 2018). Salah satunya adalah Desa Wisata Diro di Desa Sendangmulyo, Kabupaten Sleman. Desa Wisata Diro merupakan salah satu rintisan desa wisata di Kabupaten Sleman. Desa wisata dalam kategori rintisan mempunyai ciri-ciri, antara lain: 1). Sarana dan prasarana terbatas, 2). Belum/sedikit kunjungan wisatawan, 3). Kesadaran masyarakat belum tumbuh, dan 4). Ketergantungan terhadap pemerintah (Pengembangan, Budaya, & Pariwisata, n.d.).

Pada umumnya, kekhasan tradisi, budaya, serta kondisi alam dan lingkungan yang masih terjaga kelestariannya menjadi daya tarik utama pengembangan desa wisata. Tidak terkecuali dengan Desa Wisata Diro. Desa Wisata Diro mengedepankan potensi budaya, kerajinan, kesenian, hingga kuliner yang dikemas dalam kegiatan live in (Potensi Desa Wisata Diro – Diro Sendang Mulyo Minggir Sleman, n.d.). Pengembangan desa wisata mempunyai implikasi utamanya yakni peningkatan potensi ekonomi lokal bagi masyarakat setempat (Minggir, Sleman, & Widyaningsih, 2020). Bahkan Machya Astuti Dewi dan Sri Issundari (2016) dalam penelitiannya menegaskan satu hal menarik bahwa desa wisata memiliki fungsi sebagai aset soft power Indonesia (Astuti & Issundari, 2016). Guna menjamin pengembangan desa wisata secara terpadu diperlukan penataan kelembagaan desa wisata secara baik. Hal tersebut sebagaimana hasil riset Prihadi, dkk (2019) yang menegaskan bahwa penguatan kelembagaan menjadi faktor utama keberhasilan Ekowisata Mangrove Karangsong Indramayu (Prihadi, 2019). Dalam menciptakan kelembagaan yang baik perlu memperhatikan 3 (tiga)

karakteristik utama: 1). Adanya insentif kepemilikan oleh masyarakat setempat, sehingga berbagai individu memiliki insentif untuk berinvestasi dan mengambil bagian dalam kehidupan ekonomi; 2). Meminimalisir kepemilikan kelompok elit, politisi, dan kelompok kuat lainnya, sehingga orang-orang ini tidak dapat mengambil alih pendapatan dan investasi orang lain atau menciptakan lapangan bermain yang sangat tidak merata; dan 3). Membuka peluang keterlibatan masyarakat luas, sehingga individu dapat melakukan investasi, terutama dalam sumber daya manusia, dan berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi produktif (Acemoglu, 2003). Di dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan kajiannya pada Pembangunan Kelembagaan Rintisan Desa Wisata Diro, Desa Sendangmulyo, Kecamatan Minggir, Kabupaten Sleman.

Kelembagaan sebagaimana dijelaskan oleh Scott (2016) bahwa ditujukan untuk menciptakan stabilitas didalam suatu tatanan. Rintisan Desa Wisata Diro sebagai suatu tatanan baru di masyarakat perlu memampukan diri didalam menjaga stabilitas. Lebih lanjut dijelaskan Scott (2016) bahwa kelembagaan dibangun dari 3 (tiga) elemen yakni *regulative*, *normative*, dan *cultural-cognitive*.

Tujuan penelitian ini utamanya ingin mengetahui pembangunan

kelembagaan Rintisan Desa Wisata Diro dilihat dari 3 (tiga) sistem yakni *regulative*, *normative*, dan *cultural-cognitive*. Berdasarkan hasil wawancara dalam pra-survey penelitian yang dilakukan pada tanggal 28 Februari 2020 dengan pengelola Desa Wisata Diro dan aparat Kecamatan Minggir, penulis melihat bahwa permasalahan utama pengembangan Rintisan Desa Wisata Diro terletak pada belum adanya koordinasi peran dan fungsi yang baik antara pemerintah setempat, pengelola Rintisan Desa Wisata Diro, dan masyarakat setempat yang terwujud dalam suatu kelembagaan Rintisan Desa Wisata Diro. Implikasi dari kondisi tersebut membuat pengembangan Rintisan Desa Wisata Diro masih belum efektif. Urgensi dari penelitian ini harapannya dapat menjadi gambaran model pembangunan kelembagaan desa wisata yang efektif utamanya dengan kategori rintisan.

LANDASAN TEORI

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori kelembagaan menurut Scott (2016) sebagai teori utama. Kelembagaan merupakan suatu wujud struktur sosial yang sengaja dibangun dan diarahkan agar memiliki ketahanan atau disebut stabilitas. Dalam menjamin stabilitas tersebut, kelembagaan dibangun terdiri dari 3 (tiga) elemen utama sebagai berikut: 1). *Regulative System* (Sistem Regulatif). Pada sistem ini

diarahkan untuk menciptakan sebuah kelayakan pada struktur. Diwujudkan dengan berbagai aturan maupun sanksi untuk menciptakan keteraturan;

2) *Normative System* (Sistem Normatif). Pada sistem ini diarahkan untuk mengedepankan pada nilai dan norma yang disepakati berkaitan dengan tujuan dan sasaran yang dikehendaki. Diwujudkan dengan pengakuan baik formal maupun informal; serta 3). *Cultural-Cognitive System* (Sistem Budaya-Kognitif). Pada sistem ini diarahkan untuk menciptakan kognitif eksistensi manusia sebagai bentuk representasi lingkungan simbolis. Diwujudkan dengan keyakinan dan tindakan logis yang diakui bersama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif (Mukhtar, 2013). Penelitian kualitatif deskriptif dimaksudkan untuk mengungkap fakta empiris terhadap obyek ilmiah, sesuai kondisi apa adanya. Data dalam penelitian ini akan diperoleh melalui data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara narasumber, dokumen kelembagaan, serta pengamatan langsung di lapangan. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti memperoleh data dalam kaitannya sebagai konfirmasi atas 3 (tiga) sistem

kelembagaan, yakni *regulative*, *normative*, dan *cultural-cognitive*. Sedangkan data sekunder diperoleh dari studi kepustakaan terhadap hasil penelitian terdahulu maupun sumber lainnya. Sebagai pemenuhan data primer, peneliti melakukan wawancara dengan narasumber dari pengelola Rintisan Desa Wisata Diro, Desa Sendangmulyo, Kecamatan Minggir untuk memperoleh gambaran pembangunan kelembagaan. Selanjutnya peneliti melakukan observasi lapangan implementasi dari pembangunan kelembagaan tersebut, guna mengonfirmasi keberlangsungan kelembagaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1). Regulative System

Berdasarkan hasil temuan dan pengumpulan data karakteristik struktur organisasi menunjukkan bahwa struktur organisasi Rintisan Desa Wisata Diro terbagi ke dalam 2 kepengurusan: Pengurus Pokdarwis SOBO DIRO terdiri dari sebagian Ketua RT dan warga potensial sesuai bidang. Selanjutnya Pengurus Desa Wisata Diro terdiri dari seluruh RT, RW, warga potensial sesuai bidang. Berkaitan dengan karakteristik manajemen dalam penerapannya masih lemah. Hal tersebut dikonfirmasi dari hasil wawancara bahwa belum ada ketersediaan prosedur kerja baku dan terdokumentasi untuk setiap kegiatan. Kegiatan yang digelar di

Diro masih bersifat spontanitas mencoba menyesuaikan keinginan dari wisatawan dan melihat sumber daya yang tersedia.

2). *Normative System*

Lingkungan internal menunjukkan bahwa terdapat dukungan Ketua RW dan seluruh pengurus RT (misal mendata potensi warga dan menggerakkan warga), ada warga yang kadang keberatan (kesibukan lainnya). Selanjutnya terkait lingkungan eksternal menunjukkan bahwa masih didominasi dari Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman. Dinas Pariwisata berperan diantaranya rutin memberi info pelatihan, pembinaan, bantuan pendanaan. Disamping itu terdapat pula pembinaan dari institusi pendidikan yakni Akademi Pariwisata Yogyakarta (AKPARYO), penelitian dari Universitas Sanata Dharma Yogyakarta dan Bina Sarana Informatika (BSI), pelatihan dari hotel cawintan dan hotel abadi. Namun sampai saat ini belum ada keterlibatan pihak swasta terkait pendanaan / CSR. Masih minim dukungan desa dan kecamatan dikarenakan belum menjadi prioritas.

3). *Cultural-Cognitive System*

Dilihat dari karakteristik masyarakat setempat bahwa masyarakat Rintisan Desa Wisata Diro didominasi oleh 3 (tiga) jenis mata pencaharian yakni petani, pengrajin, dan pelaku seni. Rintisan Desa Wisata Diro berbatasan langsung dengan

Dusun Brajan yang dikenal sebagai salah satu sentra kerajinan anyaman bambu. Masyarakat Diro pun juga banyak yang menggeluti sebagai pengrajin anyaman bambu. Disamping itu potensi para pelaku seni juga diperlihatkan oleh masyarakat Diro. Salah satunya keberadaan Sanggar Tari Krisna Adi yang seringkali melakukan pementasan di berbagai event. Sanggar tari tersebut mempunyai beberapa kekhasan tari yang coba dipopulerkan dan menjadi salah satu daya tarik Diro yakni tari cemplolo, tari midat midut, dan tari goyang goyang.

Pada aspek ini, pengelola Rintisan Desa Wisata Diro mencoba memfasilitasi melalui website <http://pesonadirosendangmulyo.web.id/>. Didalam website tersebut terdapat beberapa menu utama, yakni profil, kuliner, sosial budaya, video dan teknologi. Pengelola menampilkan berbagai potensi, atraksi, kegiatan, serta perkembangan terbaru mengenai Rintisan Desa Wisata Diro. Tentunya melalui informasi yang ditampilkan harapannya dapat menarik minat para wisatawan dan investor untuk mengunjungi Rintisan Desa Wisata Diro.

Lebih lanjut, dilakukan upaya memfasilitasi semua potensi dari masing-masing RT. Dalam pengelolaan Rintisan Desa Wisata Diro tidak mengedepankan persaingan. Semua potensi yang ingin dimunculkan masyarakat maka akan difasilitasi dalam event yang dikelola.

Selanjutnya sebagaimana dijelaskan oleh informan bahwa masih terdapat beberapa kendala didalam pengelolaan Rintisan Desa Wisata Diro, diantaranya: 1). Minimnya dukungan pemerintah desa dan kecamatan setempat, utamanya terkait prioritas program pengembangan desa wisata rintisan; 2). Kendala kemampuan manajemen pengurus dalam menerjemahkan secara operasional tujuan dari desa wisata diro; 3). Belum adanya fasilitasi pelatihan kelembagaan; dan 4). Keterbatasan pendanaan menjadi persoalan dalam konteks pengembangan beberapa infrastruktur pendukung.

KESIMPULAN

Pembangunan kelembagaan Rintisan Desa Wisata Diro masih belum efektif. Keterbatasan *normative system* ditunjukkan dengan masih minimnya keterlibatan pemerintah setempat dalam pengelolaan Rintisan Desa Wisata Diro. Selanjutnya ketidaktersediaan dokumen standar operasional prosedur dari kegiatan yang diselenggarakan menjadi temuan kendala dari sisi *regulative system*. Situasi tersebut disebabkan oleh minimnya pemahaman para pengelola Rintisan Desa Wisata Diro terkait pembangunan kelembagaan. Dari hasil analisis pada penelitian ini, terdapat 2 (dua) unsur yang menjadi basis kekuatan pengelolaan Rintisan Desa Wisata

Diro. *Pertama*, tidak adanya persaingan antar kelompok kepentingan yang berpotensi menimbulkan konflik. *Kedua*, karakteristik lingkungan internal dan eksternal, utamanya semakin banyaknya kepedulian pihak eksternal seperti perguruan tinggi hingga dinas terkait yang senantiasa mendukung akan memberikan peluang bagi optimalisasi Rintisan Desa Wisata Diro.

Pembangunan kelembagaan menjadi suatu hal penting. Sinergitas dibutuhkan utamanya di lingkup desa dan kecamatan untuk turut serta mengembangkan suatu kawasan padukuhan menjadi desa wisata. Perlu kejelasan struktur organisasi yang melibatkan ketiga belah pihak, yakni pengelola, pemerintah desa, dan pemerintah kecamatan. Disamping itu kejelasan prosedur dalam setiap wujud kegiatan sangat diperlukan untuk memudahkan para personil memahami standar yang ingin dikedepankan pada setiap kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Acemoglu, D. (2003). Root Causes: A Historical Approach To Assessing The Role Of Institutions In Economic Development. *Finance And Development*, 40(2), 26-30.
- Adiwilaga, Rendy., Sudrajat, A., & Marllina, T. (2021). Pra-

- Kondisi dan Strategi Pemerintahan Desa dalam rangka Mewujudkan Desa Wisata di Desa Tanjungjaya Kecamatan Cihampelas Kabupaten Bandung Barat. *JISIPOL: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 5(3). Retrieved from <https://www.ejournal.unibba.ac.id/index.php/jisipol/article/view/608>.
- Adiwilaga, Rendy. Alfian, Yani, & Ujud Rusdia. 2021. Sistem Pemerintahan Desa di Indonesia: Pedoman Penyelenggaraan Pemerintahan Desa Mengacu pada Perundang-undangan Periode 2014-2020. Manggu: Bandung.
- Adiwilaga, Rendy. & Rusdia, Ujud. (2020). Strategi Pemerintah Desa Terkait Realisasi Desa Wisata di Desa Neglawangi Kecamatan Kertasari Kabupaten Bandung. *Jurnal Ilmiah Wahanan Bhakti Praja*, 10(2). <https://doi.org/10.33701/jiwbp.v10i2.1276>
- Astuti, M., & Issundari, S. (2016). Desa Wisata Sebagai Aset Soft Power Indonesia. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 29(2), 68. <https://doi.org/10.20473/Mkp.V29i22016.68-78>
- Bappeda. (2018). Aplikasi Dataku Daerah Istimewa Yogyakarta. 1-5. Retrieved From [Http://Bappeda.Jogjaprovg.go.id/Dataku/Si/Data_Profil/Html2print/208/2/2/2013-2017](http://Bappeda.Jogjaprovg.go.id/Dataku/Si/Data_Profil/Html2print/208/2/2/2013-2017)
- Minggir, K., Sleman, K., & Widyaningsih, H. (2020). Pengembangan Pengelolaan Homestay Dalam Mendukung Desa Wisata Diro. 11, 9-15.
- Mukhtar. (2013). Metode Praktis Dan Penelitian Deskriptif Kualitatif. Jakarta: Referensi (Gp Press Group).
- Pengembangan, A., Budaya, W., & Pariwisata, K. (N.D.). Pengembangan Desa Wisata 5 Destinasi Super Prioritas.
- Potensi Desa Wisata Diro - Diro Sendang Mulyo Minggir Sleman. (N.D.).
- Prihadi, D. J. (2019). Penguatan Kelembagaan Pengelola Pariwisata Mangrove Karangsong Dan Kelembagaan Potensi Bird Watching Di Ekowisata Mangrove Karangsong Indramayu. *Dharmakarya*, 8(3), 160. <https://doi.org/10.24198/Dharmakarya.V8i3.20943>
- Scott, W.R. & Davis, G.F., 2007. *Organizations and Organizing: Rational, Natural and Open System Perspectives*. New York: Routledge.
- Statistik, B. P. (2018). Statistik Hasil Pendataan Potensi Desa

*Ferri Wicaksono, Agustina Rahmawati, Sudiin, dan Nur Eka Hardiansya Ramadhan,
Pembangunan Kelembagaan Rintisan Desa Wisata pada Desa Wisata Diro,
Kecamatan Minggir, Kabupaten Sleman*

(Podes). Badan Pusat
Statistik: Jakarta, (99), 1-12.